

KEESAAN ALLAH DALAM PEMAHAMAN ILMU TASAWUF

Damanhuri Basyir

Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry
Jl. T. Nyak Arief No. 128, Kompleks Asrama Haji
Kota Banda Aceh
Email: damanhuri@yahoo.com

ABSTRACT

This papers describes a very general view on Tauhid in the Islamic mystical thought. The ulama from the Sufis group, like other group of ulama, intends to purify the Oneness concept of Allah. That is how such course becomes a very serious theme in their discussion. Some of the thoughts somehow contradict with their own expression and explanation, however they go to the same conclusion about Allah in relation with the unity of existence. Their discussion is around the truth of creator and the creation. This papers aims to discuss the Sufis thought in order the complexity could become clearer and the thought can be easily understood.

Kata Kunci: Keesaan Allah, Ulama Tasawuf

Pendahuluan

Para ulama dari kalangan sufi¹ yang dipandang sebagai perintis paham tauhid tasawuf di dunia tasawuf yang cukup banyak mendapat perhatian para pengkaji, sebenarnya cukup banyak, di antaranya yaitu Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Samad al-Nuri (w. 295 H), Al-Junaidi Junaid Abu al-Kasim bin Muhammad al-Junaidi al-Khazzaz al-Qawariry al-Nihrawan al-Baghdadi (297 H), Ahmad bin Muhammad bin al-Qasim al-Syibli (w. 322 H), Abu Hamid bin Muhammad al-Ghazali (450-505 H/1059-1111 M). Sedangkan ulama sufi yang lahir belakangan seperti Ibn al-‘Arabi (w. 1240 H/1638 M). Tokoh-tokoh tasawuf tersebut diangkat karena mereka hidup dalam abad yang berbeda. Dua tokoh pertama, hidup pada abad ketiga Hijriah. Abu Bakar al-Syibli hidup di penghujung abad ketiga sampai awal abad keempat Hijriah. Al-Ghazali hidup pada akhir abad kelima dan awal abad keenam. Sedangkan Ibn al-‘Arabi merupakan ulama yang lahir lebih belakangan, memiliki pemahaman dan argumen agak berbeda dengan paham yang lahir sebelumnya.

Pandangan Tauhid Tasawuf

Dalam dunia tasawuf terdapat banyak tokoh yang cukup berpengaruh yang ajaran-ajarannya masih terus dikaji orang. Di antara pemahaman mereka yang banyak dibahas adalah pandangan mereka tentang *tauhid tasawuf*. Seorang tokoh yang termasuk dalam jajaran ulama perintis adalah Ahmad bin Muhammad. Nama lengkapnya adalah Abu Husain Ahmad bin Muhammad bin Abd al-Samad al-Nuri (beliau dikenal juga dengan Abu al-Husain), seorang tokoh sufi yang hidup pada

¹ Sufi yang dimaksudkan adalah orang-orang ahli tasawuf dan pengamalannya.

abad ketiga hijriah (wafat 295 H). Al-Nuri berasal dari Khurasan dan dibesarkan di Baghdad. Ia dikenal sebagai guru dan pemuka sufi.² Menurut al-Hujwiri, al-Nuri mempunyai suatu ajaran khususnya dalam tasawuf dan merupakan teladan bagi sejumlah orang yang mengikuti tasawuf. Para pengikutnya dibangsakan kepadanya, sehingga disebut dengan kaum *Nuriyah*, yang berasal dari kata al-Nuri sendiri.

Dalam perjalanan ajaran tasawuf yang diajarkannya nampaknya mengalami perkembangan yang cukup signifikan dan mendapat pengikut yang luas. Lalu orang-orang yang mengikuti jalan tasawufnya itu sendiri terdiri dari atas dua belas aliran, dua diantaranya tertolak (*mardud*) dan sisanya yang sepuluh diterima (*maqbul*).³ Yang diterima dimaksud ialah *Muhasibiyah*, *Qushairiyah*, *Thayfurriyah*, *Junaydiyah*, *Nuriyah*, *Sahliyah*, *Hakimiyah*, *Kharraziyah*, *Khafifiyah*, dan *Sayyariyah*. Semuanya ini benar dan dari ahlu Sunnah. Dan dua golongan yang dituduh sesat adalah, pertama *Hululiyah* yang mengambil namanya dari doktrin inkarnasi (*hulul*) dan inkorporasi (*imtizaj*), dan yang berhubungan dengan mereka adalah aliran kaum animorfisme Salimi⁴ dan kedua adalah *Hallajiyah*, yang meninggalkan syari'at menempuh jalan bid'ah. Berkaitan dengan mereka adalah aliran *Ibahatiyah*⁵ dan aliran *Farasiyah*.⁶

Ahmad bin Muhammad adalah sahabat Junaid dan juga bergabung dengan para syekh sufi. Ia dikenal sebagai seorang penyusun ajaran-ajaran mengenai bermacam cabang ilmu mistik. Diriwayatkan bahwa ia berkata: “*Dua hal yang sangat jarang pada zaman kita, ialah orang alim yang mengamalkan apa yang ia ketahui dan seorang ahli makrifah yang berbicara dari kenyataan ihwalnya sendiri*”, yakni ilmu dan makrifat kedua-duanya langka, karena ilmu bukanlah ilmu bila tidak diamalkan, dan makrifat bukanlah makrifat bila tidak mempunyai kenyataan. Dalam riwayat lain ia juga berkata: *orang-orang yang menganggap sebagai sesuatu ditentukan oleh Tuhan, maka ia berpaling kepada Tuhan dalam segala hal*”.⁷

Dalam hal ini al-Nuri menemukan ketentraman dalam memandang Sang Pencipta, bukan benda-benda ciptaan-Nya, lalu mereka akan selalu malang jika menganggap segala sesuatu selain Allah memberi bekas. Kemalangan itu adalah sebagai sebab akibat atas tindakan-tindakan. Bahkan berbuat demikian adalah syirik, karena sebuah sebab tindakan *maujud* dengan sendirinya, tetapi bergantung kepada Sang Penyebab (Pencipta sebab). Bila mana mereka menghadap kepada-

² Lihat, antara lain, Muhammad Jalal Syaraf, *At-Tasawwu al-islami wa Madarisuhu*, Dar al-Mathba'at al-Iskandariyah, tt. hal. 263. Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li mazhab ahl Tasawuf*, Mmaktabah al-Kuliyah al-Azhariyah, Mesir, cet.1, hal. 42. R.A. Nicholson, *Fi at-tasawwuf fi al-Islami*, Alih bahasa ke bahasa Arab oleh Abu al-'Ala 'Afifi, Matba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyir, Kairo, 1388.

³ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terjemahan Swardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., Mizan, Bandung, cet. II, 1993, hal. 126.

⁴ Sejumlah ahli-ahli teologi skolastik (*mutakallimin*) dan Basrah. Lihat, Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*....., hal. 126.

⁵ Ibahati atau Ibahti adalah orang-orang yang menganggap segala sesuatu sebagai dihalalkan. Lihat, al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* ..., hal. 126.

⁶ Untuk lebih lanjut tentang ajaran dua belas aliran tersebut, lihat, *Kasyful Mahjub*, hal. 167-241.

⁷ Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub* ..., hal. 127-128

Nya, mereka terlepas dari duka nestapa.⁸ Tauhid dalam versi tasawuf al-Nuri adalah memfokuskan segenap pikiran tertuju kepada Allah semata, setelah hati kosong dari hal-hal yang membayangi.

Pemahaman tauhid adalah segala yang terlintas dalam pikiran dan hati hanya mengarah kepada Allah Ta'ala saja, sesudah pikiran dan hati itu tidak dipengaruhi lagi oleh pikiran-pikiran dari selain-Nya. Pemusatan perhatian, pikiran serta hati tertuju semata-mata kepada Allah, dimana jiwa telah bersih dari segala hal-hal yang mempengaruhinya yang berasal dari dorongan-dorongan.

Hakikat tauhid dari al-Nuri tersebut cukup sederhana, namun mengandung pengertian yang amat dalam. Ungkapan-ungkapan yang dikemukakan oleh para sufi memang kadang-kadang agak sulit dimengerti secara langsung maksud yang terkandung di dalamnya. Hal ini disebabkan oleh ucapan-ucapan para sufi itu terkadang merupakan pandangan batinnya yang sangat sulit untuk dibahaskan. Mengenal tauhid yang diungkapkan al-Nuri dalam kalimat yang sederhana itu mungkin saja pengertian yang lebih dalamnya itu belum terjangkau dalam analisis ini, karena pemahaman ajaran tauhid tasawuf sendiri merupakan alam rasa (zauq).

Teori *ittihad* tergambar dari ungkapan “Persatuan dengan Tuhan adalah perpisahan dari segala yang lain, dan perpisahan dari yang lain adalah persatuan dengan-Nya”.⁹ Ungkapan itu memberi pemahaman bahwa seseorang yang pikirannya bersatu dengan Tuhan, ia terpisah dari segala yang lain, karena persatuan pikiran dengan Tuhan merupakan perpisahan dari memikirkan benda-benda ciptaan, dan berpaling dari fenomena adalah berpaling dari Tuhan. Jelas terlihat bahwa hakikat tauhid dari al-Nuri tersebut mengandung arti bahwa tauhid itu adalah pembersihan batin dari segala sesuatu, yang ada dalam batin adalah hanya Allah saja.

Junaid Abu al-Kasim bin Muhammad al-Junaidi al-Khazzaz al-Qawariry al-Nihawandi al-Baghdadi.¹⁰ Ia adalah seorang tokoh sufi terkemuka pada abad ketiga hijriah, (w.298 H/910M). Ia hidup sezaman dengan al-Husain al-Nuri. Dilahirkan dan dibesarkan di Iraq, dan pusat pengembangan tasawufnya di Baghdad. Pengajian tasawuf di bawah pimpinannya merupakan pengajian yang cukup berpengaruh pada zamannya.¹¹ Al-Baghdadi terdapat pada nama Junaidi dikarenakan ia terkenal sebagai ulama Baghdad, seperti layaknya sebutan seseorang yang terkemuka pada masa itu.

Sebagai seorang ulama ternama, Junaidi al-Baghdadi mempunyai ilmu yang cukup dalam, sehingga ia tidak saja berbicara tentang tasawuf, bahkan juga ia membicarakan teologi, fiqh dan etika. Ajaran-ajaran tasawufnya diikuti para sufi sezamannya dan mengikuti kepemimpinannya.¹² Diriwayatkan ia pernah berkata: “*Pembicaraan Nabi-nabi memberikan keterangan mengenai kehadiran (hudhur) sementara pembicaraan wali-wali (shiddiqin) mengisyaratkan*

⁸Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi al-Tasawuf*, Maktabah Muhammad Ali Shabih, Mesir, t.t., hal. 5

⁹ Lihat al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub ...*, 127.

¹⁰ Muhammad Jalal Syaraf, *At-Tasawwu al-Islami ...*, hal. 287; R.A. Nicholson, *Fi at-tasawwufi al-Islami ...*, hal. 32.

¹¹ R.A. Nicholson, *Fi at-tasawwufi al-Islami*, Muhammad Jalal Syaraf, *At-Tasawwu al-Islami*, hal. 287.

¹² Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub ...*, 124.

musyahadah".¹³ Pernyataan ini mengandung pengertian bahwa keterangan yang benar diturunkan dari penglihatan dan tidak mungkin memberikan keterangan tentang sesuatu yang memang tidak disaksikan, sementara isyarat mengandung perujukan kepada sesuatu yang lain. Karena itu kesempurnaan dan tujuan akhir wali-wali menurutnya Junaidi al-Baghdadi adalah sebagai permulaan keadaan para nabi Allah.

Menurut Junaidi semua berasal dari Tuhan, oleh sebab itu mereka akan kembali pula kepada Tuhan, sesudah berpisah (*tafriq*) mereka bersatu lagi dengan Tuhan (*jama'*). Ini terjadi dalam keadaan *fana'*.¹⁴ Pandangannya ini merupakan faham *ittihad* yang merupakan puncak dari musyahadah seorang sufi. Dan ini adalah tauhid tertinggi yang tidak akan dapat dicapai oleh orang awam. Oleh sebab itu menurut Junaidi al-Baghdadi, tauhid itu mengandung dua tingkatan: tauhid untuk orang awam, dan tauhid untuk orang khawas. Tauhid untuk orang awam itu adalah: *Pengesaan muwahhid (orang yang mengesakan terhadap keesaan Allah secara sempurna. Bahwa keesaannya tidak beranak dan tidak diperanakkan, menolak atau meniadakan sekutu dan penyerupaan dan bandingan dengan-Nya. Tidak ada sesuatupun yang menyamai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*¹⁵

Tauhid tingkat terakhir ini merupakan pengakuan bahwa tiada Tuhan selain Dia, tidak beranak, tidak bersekutu dan tidak ada yang menyerupai-Nya. Pandangan berbeda dengan orang khawas, (kelas tertentu dari kaum sufi). Tauhid mereka menurut al-Baghdadi: *Dalam pengesaan Allah itu manusia laksana bayang-bayang di hadapan Allah Swt, yakni segala yang berlaku pada aktivitas manusia adalah ketentuan yang berlaku menurut qudrah Allah, karena dalam pengesaan Allah itu manusia telah fana dari dirinya dan dari selain-Nya dengan memandang kepada hakikat wujud Allah dan keesaan-Nya. Dalam keadaan ini hilang lenyap perasaan inderawi manusia serta gerak-geriknya, yang berlaku padanya perbuatan dan kehendak Allah. Sehingga eksistensi manusia seperti halnya sebelum ia ada.*¹⁶

Dalam persoalan ini manusia dapat diibaratkan seperti eksistensi bayang-bayang, meskipun bayang-bayang tersebut tampak ada dan punya aktifitas, namun karena ia tidak punya wujud dan aktifitas secara hakiki, maka sama halnya ia dengan tidak ada. Atas pandangan ini, maka yang benar-benar punya wujud dan perbuatan hanya satu, yaitu Allah Ta'ala.

Nampaknya, tauhid yang dikemukakan oleh al-Baghdadi ini adalah bahwa seseorang sufi menganggap dirinya laksana bayang-bayang yang tidak mempunyai wujud dan aktifitas hakiki. Karena bagi seseorang sufi pandangan (*musyahadah*)nya terhadap segala wujud dan segala perbuatan adalah tidak memandangnya dengan pandangan inderawi, tetapi dengan pandangan mata hati langsung kepada wujud dan aktifitas hakiki. Segala wujud dan perbuatan selain Allah bagaikan tidak ada, sebab ia tidak mempunyai wujud dan aktifitas hakiki, sedang yang

¹³Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub...*, hal. 125.

¹⁴Tudjimah, (ed), *Asra al-Insan Fi Ma'rifati al-Ruh wa al-Rahman*, Universitas Jakarta, 1960, hal. 217.

¹⁵ Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'*, ed. Abd. Halim Mahmud dan Taha Abd. Al-Baqi Surur, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1380 H/1960 M., hal. 49, Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah...*, hal. 135.

¹⁶ Abu Nashr, al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'*, hal. 49. Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah...*, hal. 135-136.

mempunyai wujud dan aktifitas hakiki hanyalah Allah. Dengan demikian, puncak tauhid dalam pandangan ini adalah *wahdah al-Syuhud*,¹⁷ yakni yang disaksikan mata hati.

Ahmad bin Muhammad bin al-Qasim al-Syibli (ia juga dipanggil juga Abu Bakar). Ia adalah murid dari al-Junaidi al-Baghdadi. Keluarganya berasal dari Urusana, tetapi ia dilahirkan di Baghdad pada tahun 247 H/861 M. Ia adalah seorang putra dari seorang penjaga pintu istana raja, lalu menjadi walikota daerah Demawand. Tetapi kemudian ia menjadi seorang ahli tasawuf dan termasuk pengikut *al-Hallaj*. Ia meninggal dalam usia 87 tahun, yakni 28 Zulhijjah 334H/30 Juli 996M.¹⁸

Ahmad al-Syibli adalah seorang guru sufi besar dan terkenal. Menurut pendapat al-Kalabazi, ia dapat bersatu dengan Tuhan.¹⁹ Adapun tauhid menurut pandangan al-Syibli: *Seseorang itu tauhidnya belum dianggap benar, sehingga ia benar-benar telah menyalpkan rahasianya sendiri disebabkan telah nampak (zuhur) al-Haqq atasnya.*²⁰ Ungkapan tersebut mengandung pengertian bahwa seseorang hamba tidak lagi menyukai atau tidak lagi mementingkan rahasianya sendiri, karena semuanya telah dikalahkan oleh nampaknya Yang Maha Benar, yaitu Allah.

Manusia mempunyai potensi yang sangat spesifik, ia mempunyai rahasia yakni suara dan pandangan hati. Rahasia itu dapat saja disembunyikannya, tanpa ada orang lain dapat menyelami dan mengetahuinya. Rahasia manusia itu dalam pandangan Ahmad al-Syibli akan teruji kebenarannya dengan kekuatan tauhid yang dimilikinya. Tauhid seseorang belum dianggap benar, kecuali bila di dalam pertauhidannya terhadap Allah itu manakala ia sendiri telah dapat melihat Allah dengan mata hatinya (*zuhur al-haqq*) telah mengalahkan rahasianya itu. Jadi, pentauhidan terhadap Allah itu dianggap benar, bila seseorang itu telah sanggup menyalpkan rahasia dirinya sendiri dan memandang dengan hati (musyahadah)-nya hanyalah Allah Swt semata.

Selain pandangan di atas adalah pandangan al-Ghazali. Nama lengkapnya Abu Hamid bin Muhammad, di dunia Barat namanya dikenal Abuhamed.²¹ Ia adalah seorang ilmuwan Islam terkemuka, dilahirkan di Tus²² pada tahun 450 H/1058 M. Ia belajar di Tus dan Naisabur di bawah pimpinan al-Juwaini (*imam al-Haramain*). Mengenai konsep tauhid, Al-Ghazali mengkategorikan kepada

¹⁷Muhammad Jalal Syaraf, *At-Tasawwu al-Islami...*, hal. 312 dan 325.

¹⁸Lihat Tudjimah, *Asra al-Insan...*, hal. 251 juga Muhammad Abu Bakar al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li mazhab ahl Tasawuf* ..., hal. 44.

¹⁹Lihat Tudjimah, *Asrar al-Insan...*, hal. 251-252, Al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li mazhab ahl Tasawuf*, hal. 161.

²⁰Lebih lanjut tentang al-Ghazali, lihat antara lain Muhammad Yasir Nasution, *Menulis menurut al-Ghazali*, Rajawali Pers, Jakarta, cet. I, 1998. Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Dalam Pemikiran Falsafi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984, hal. 60. Ibnu Rusydi, *Thahafut al-Falasifah*, Beirut, 1930. Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, 1963, hal. 125. Al-Syibli-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-kubra*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Juz IV, Mesir, tt., hal. 102

²¹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek-nya*, Jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, cet. VI, 1986, hal. 54.

²²Kota Tus terletak di Propinsi Khurasan, negeri ini berada dibawah kekuasaan Islam sejak zaman Khalifah 'Usman bin 'Affan. Daerah ini sering disebut seberang sungai (*mawara'a al-Nahar*), yang terbentang sampai ke Sijistan, lebih lanjut lihat, Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-'Alam*, Daru al-Masyriq, Beirut, tt., hal. 267 dan 439.

empat martabat (tingkatan), yaitu: *Tingkatan pertama dari tauhid itu adalah, seseorang mengakui dengan ucapan lidahnya bahwa “tiada Tuhan selain Allah”, namun hatinya lalai dari pandangan atau mengingkarinya.* Tauhid seperti ini adalah tauhid golongan orang-orang munafik.²³ Ucapan mereka hanya sebatas lisan tidak sampai ke hati dan tidak terlihat dalam kehidupannya.

Tauhid martabat pertama ini adalah tauhid yang sifatnya hanya pada ucapan tanpa diikuti oleh keyakinan, atau mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah, tetapi ia sendiri mengingkarinya. Orang-orang munafik itu mengatakan beriman dengan lidahnya dan menyatakan mengikut atau membenarkan apa yang dibawa oleh rasul, tetapi sebenarnya hati mereka mengingkarinya. Seperti halnya dalam mentauhidkan Allah, mereka bisa mengungkapkan kalimat tauhid, namun hanya pada lidah tidak sampai ke hatinya.

Tingkatan yang kedua adalah seseorang dalam mentauhidkan Allah itu hatinya membenarkan terhadap makna ucapan tiada Tuhan selain Allah sebagaimana pada kebanyakan kaum muslimin. Tauhid ini adalah kepercayaan ('itiqad) orang awam.²⁴ Pada tingkat kedua ini pengakuan seseorang tentang keesaan Allah itu tidak hanya terbatas pada lidah, tetapi juga dibenarkan dengan hati. Dalam pandangan *Mutakallimin* orang yang sampai pada tingkat ini sudah dikatakan beriman (*mukmin*), namun dalam pandangan sufi seperti Al-Ghazali, mungkin itu masih dalam tingkatan kaum awam.

Tingkatan yang ketiga adalah seseorang yang menyaksikan terhadap keesaan Allah itu dengan jalan kasyaf²⁵ melalui perantaraan Nur al-haqq.²⁶ Tingkat ini adalah orang-orang yang dekat dengan Allah (*muqarrabin*). Yakni seseorang melihat yang banyak di dalam ini, tetapi yang dilihatnya semuanya adalah terbuat dari *Yang satu yaitu Allah Ta'ala*.

Dalam hal ini seseorang menyaksikan dalam *musyahadh*-nya hanya satu yang hakiki yaitu Allah, karena bagi orang-orang tingkat ini telah tersingkap hakikat kebenaran. Puncak Tauhid yang hendak dicapai pada tingkat ini adalah kesatuan perbuatan (*wahdaat al-af'al*) karena dalam pandangan batinnya yang terlihat hanya satu, perbuatan Allah. Tauhid ini telah sampai ke tingkat *kasyaf*, yaitu terbukanya dinding (*hijab*) sehingga ia dapat menyaksikan Allah secara batiniah.

Tingkatan yang keempat ialah bahwa seseorang tidak melihat segala wujud ini melainkan satu, inilah musyahadah golongan orang-orang yang benar siddiqin yang oleh kaum sufi disebut dengan lebur dalam (fana fi at-tauhid).²⁷ Karena ia tidak melihat kecuali satu, maka juga ia tidak melihat dirinya

²³ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, Darul Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt., hal. 240.

²⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*..., hal. 240.

²⁵ *Kasyaf* dalam ilmu tasawuf ialah terbukanya dinding (*hijab*) sehingga seseorang sufi dapat melihat dengan mata hatinya hakikat kebenaran (al-Haqq).

²⁶ *Nur al-Haqq* adalah cahaya kebenaran atau cahaya Allah. Namun dalam dalam hal ini dapat pula berarti pengetahuan langsung yang diberikan oleh Allah ke dalam hati seseorang sufi, sehingga sufi itu dengan mata hatinya dapat melihat kepada Allah.

²⁷ *Al-Fana fi at-Tauhid* artinya melebur dalam kesatuan, satu-satunya wujud yang ada dalam pandangannya adalah Allah semata. *Fana* berarti hilangnya kesadaran diri atau makhluk lainnya. Sebenarnya diri tetap ada dan juga makhluk lainnya juga tetap ada, tetapi seseorang sufi itu tidak sadar lagi pada dirinya dan wujud alam ini. (lihat, Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme*, hal. 80).

sendirinya. Ia tidak melihat dirinya sendiri disebabkan telah tenggelam dalam Tauhid, dengan pengertian bahwa telah tak sadar lagi akan penglihatan terhadap dirinya dan terhadap makhluk lainnya.

Dalam Tauhid martabat keempat ini seseorang yang mentauhidkan Allah (*muwahhid*) tidak ada lagi yang hadir dalam pandangan hatinya, melainkan hanya satu, inilah menurut al-Ghazali tujuan tertinggi (*al-Ghayat al Quswa*) di dalam Tauhid. Sama halnya dengan martabat ketiga, martabat keempat ini seorang sufi dalam pandangan batinnya, juga disebut dengan kasyaf. Dan dari empat kategori Tauhid tersebut, martabat ketiga dan keempat itu menurut pandangan al-Ghazali merupakan Tauhid yang hanya dihayati oleh orang-orang tertentu (*khawas*) dari kalangan sufi, yaitu golongan *siddiqin* dan *muqarrabin*. Puncak Tauhid kedua golongan itu adalah *wahdat asy-syuhud*, yaitu yang dipandang hanya satu, Allah.

Muhyiddin Abi 'Abdillah Ibn al-'Arabi al-Hatimi. Ia dilahirkan pada tanggal 27 Ramadhan 560 H/7 Agustus 1165 M, di Murcia, Spanyol Tenggara, 1240 M, dan meninggal dunia di Damaskus 28 Rabi'ul Akhir 638 H/16 Nopember 1240 M. Ibn al-'Arabi berasal dari keluarga Arab. Ayahnya 'Ali seorang yang berkedudukan tinggi dan berpengaruh. Ali bersahabat dengan filosof terkenal, Ibnu Rusyd (Averroes). Keluarganya memiliki kecenderungan menempuh jalan sufi yang kuat.²⁸ Ia dikenal seorang sufi besar dan pendiri mazhab *Wahdat al-Wujud*, yakni suatu paham yang berdasarkan pada keesaan wujud Allah dan alam. Konsepnya dalam masalah ketuhanan telah mendominasi ajaran dan filsafat tasawuf di Aceh, terutama tasawuf Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani, malah pengaruhnya yang sangat terkesan pemahaman tasawufnya pada pemikiran Syaikh Nuruddin ar-Raniry.²⁹ Tauhid menurutnya adalah beranjak dari pemahaman di atas, wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yakni wujud Allah yang mutlak.

Menurut paham ini tiap-tiap yang ada (*al-maujudat*) mempunyai dua aspek, aspek luar, yang merupakan *ard* dan *khlaq* yang mempunyai sifat kemakhlukan, dan aspek dalam yang merupakan *jawhar* dan *haqq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Artinya pengertian dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haqq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*. Yang terpenting dari dua aspek itu adalah aspek *haqq* yang merupakan batin *jawhar* dan *substance* dan *essence* atau hakikat dari segala berwujud. Aspek *khalq* hanya merupakan '*ard* atau *accident*, sesuatu yang mendatang. Wujud ini pada hakikatnya adalah satu, yaitu wujud Allah yang mutlak. Wujud yang mutlak itu menampakkan diri (*bertajalli*) dalam tiga martabat:

Pertama, Ahadiyyah atau *Zatiyyah*, yaitu wujud Allah menampakkan zat yang mutlak lagi *mujarrad*, tidak bernama dan tidak bersifat, karena itu ia tidak dapat dipahami atau dikhayalkan; merupakan Yang Esa (*The One*) dalam filsafat Neo-Platonisme. Dari segi ini, zat yang mutlak ini tidak dapat dinamai Tuhan. Oleh karena itu Ibn al-'Arabi menolak pendapat sementara filosof dan juga imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa Tuhan dapat dikenal tanpa melalui alam ini.

²⁸Ibn al-'Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia*, terjemahan M.S. Nasrollah, Mizan, Bandung, 1994, hal. 17 dan seterusnya. Tadjimah, *Asra al-Insan...*, hal. 274-275. Sayyid Husain Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terjemahan Abdul Hadi WM, Pustaka Firdaus, cet III, Jakarta, 1994, hal. 111-118.

²⁹Amhad Daudy, *Allah dan Manusia...*, hal. 74.

Zat yang kadim dan azali memang dapat dikenal, tetapi bukan sebagai tuhan (*ilah*), sehingga diketahui (lebih dahulu) makhluk (*ma'lum*).

Kedua, *Wahidiyah*, yang juga disebut Martabat *Tajalli*. Zat atau *Faid Aqdas* (limpahan yang terkudus), Zat yang *mujarrad* itu ber-*tajalli* melalui sifat *asma*. Dengan *tajalli* ini, zat tersebut dinamakan Allah, pengumpul atau pengikat sifat-sifat dan nama-nama Allah yang maha sempurna (*al-Asma al-Husna*). Akan tetapi sifat dan *asma* tersebut pada suatu sisi tidak berlainan (identik) dengan zat Allah ('*ain zat*), seperti yang dikatakan oleh Mu'tazilah, dan pada sisi lain merupakan hakikat alam empiris ini ('*Ayan Sabitah*). Proses ini disebut *ta'ayun awwal* (kenyataan yang pertama), dimana zat yang *mujarrad* itu ber-*tajalli* untuk pertama kali dalam citra (*suwar*) *asma* dan sifat.

Ketiga, Tajalli Syuhudi. Dalam tahapan ini yang juga disebut *faid al-muqaddas* (limpahan Kudus) dan *Ta'ayun Sani* (kenyataan kedua), Allah ber-*tajalli* melalui *asma* dan sifat-sifat-Nya dalam kenyataan empiris. Dengan perkataan lain, melalui firman: *kun*³⁰, maka '*ayan sabitah* yang dulunya merupakan wujud potensial dalam zat Ilahi, kini menjadi kenyataan aktual dalam berbagai citra alam empiris. Alam ini merupakan kumpulan fenomena empiris, dalam makna ia adalah wadah (*mazhar*) *tajalli Ilahi* dalam berbagai wujud atau bentuk tidak yang tidak ada akhirnya.

Tauhid menurut Ibn al-'Arabi adalah Tuhan dan alam merupakan dua sisi atau dua wajah dari satu hakikat. Dari segi lahir disebut alam dan dari segi batin disebut Tuhan. Hal ini seperti yang diungkapkannya *Maha suci Allah yang telah menjadikan segala sesuatu, sedangkan Dia adalah hakikatnya*. Dalam penjelasan lain Ibn al-'Arabi menjelaskan *Sifat apapun yang kita berikan kepada-Nya, maka kita (makhluk) adalah sifat tersebut. Wujud kita adalah wujud-Nya, dan kita berhajat kepada-Nya dari segi wujud kita, sedangkan Dia berhajat kepada kita dari segi nyata-Nya bagi diri-Nya*.

Hakikat semesta, mempunyai dua sisi: Tuhan (*al-haqq*) dan makhluk (*al-Khalq*); yang *Qadim* dan yang baharu, Yang Batin dan yang lahir, Yang *awwal* dan yang akhir. Beda antara keduanya hanya timbul dari segi pemikiran akal, sedangkan³¹ dari segi hakikat, segala kenyataan ini adalah satu. Pandangan Ibn al-'Arabi ini didasarkan kepada hadits Qudsi yang artinya berbunyi: *Aku (Allah) adalah perbendaharaan yang terpendam. Aku ingin supaya dikenal, maka aku ciptakan alam ini sehingga dengan itu mereka mengenal Aku*. Dalam makna sederhana, bahwa Allah menciptakan alam sebagai makhluk-Nya adalah sebagai penampakan diri-Nya terhadap hamba-hambanya, karena diri-Nya sendiri tidak mungkin secara lahir oleh makhlukNya.

Kesimpulan

Dari beberapa pandangan sufi tentang tauhid tasawuf di atas paling setidaknya dapat ditarik kesimpulan bahwa hakikat wujud adalah hanya satu, namun pandangan tauhid itu sifatnya pandangan batiniyah bukan secara lahiriahnya. Namun secara pengelompokannya dapat dibedakan kepada dua pandangan. Ada yang berpandangan bahwa kesatuan wujud itu hanya sifatnya *musyahadah* batiniyah yaitu suatu paham bahwa pada tahap-tahap tertentu secara zauq alam menjadi fana, ketika itu yang ada hanya Allah. Sedangkan pandangan lainnya bahwa hakikat wujudnya hanya satu, sedangkan alam hanya sebagai bayangan dari zat hakiki.

³⁰ Lihat, al-Qur-an Surah Yasin ayat 82.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad al-Kalabazi, *Al-Ta'aruf li mazhab ahl Tasawuf*, Mmaktabah al-Kuliyah al-Azhariyah, Mesir, cet.1.
- Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi, *Al-Luma'*, ed. Abd. Halim Mahmud dan Taha Abd. Al-Baqi Surur, Dar al-Kutub al-Hadisah, Mesir, 1380 H/1960 M.
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz IV, Darul Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt.
- Al-Hujwiri, *Kasyful Mahjub*, terjemahan Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M., Bandung: Mizan, cet. II, 1993.
- Al-Qusyairi, *Al-Risalah al-Qusyairiyah Fi 'Ilmi al-Tasawuf*, Maktabah Muhammad Ali Shabih, Mesir, t.t.
- Al-Syibli-Subki, *Thabaqat al-Syafi'iyah al-kubra*, Mustafa al-Babi al-Halabi, Juz IV, Mesir, tt.
- Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspek-nya*, Jilid II, Universitas Indonesia, Jakarta, cet. VI, 1986.
- Ibn al-'Arabi, *Sufi-Sufi Andalusia*, terjemahan M.S. Nasrollah, Bandung: Mizan, 1994.
- Ibnu Rusydi, *Thahafut al-Falasifah*, Beirut, 1930.
- Luis Ma'luf, *al-Munjid Fi al-'Alam*, Beirut: Dar al-Masyriq, tt.
- Muhammad Jalal Syaraf, *At-Tasawwu al-islami wa Madarisuhu*, Dar al-Mathba'at al-Iskandariyah, tt.
- Muhammad Yasir Nasution, *Menulis menurut al-Ghazali*, Rajawali Pers, Jakarta, cet. I, 1998.
- Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah al-Akhlak fi al-Islam*, 1963.
- R.A. Nicholson, *Fi at-tasawwuf fi al-Islami*, Alih bahasa ke bahasa Arab oleh Abu al-'Ala 'Afifi, Matba'ah Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa an-Nasyir, Kairo, 1388.
- Sayyid Husain Nasr, *Tasawuf Dulu dan Sekarang*, terjemahan Abdul Hadi WM, cet III, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Tudjimah, (ed), *Asra al-Insan Fi Ma'rifati al-Ruh wa al-Rahman*, Universitas Jakarta, 1960.
- Yusril Ali, *Perkembangan Pemikiran Dalam Pemikiran Falsafi Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1984.